Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 8 Halaman 82-90 April 2023 *e-ISSN 2657-1579*

ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KOMODITAS NANAS DI LAHAN PASANG SURUT KABUPATEN BARITO KUALA

Karimal Arum Shafriani*, Ana Fauziyatun Nisa
Fakultas Pertanian,Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36, Banjarbaru, Indonesia
*Penulis korespondensi: karimal.shafriani@ulm.ac.id

Abstrak. Salah satu buah yang memberikan kontribusi terhadap nilai ekspor adalah komoditas nanas. Komoditas nanas di Kalimantan Selatan sendiri merupakan komoditas yang banyak diusahakan oleh masyarakat di lahan rawa pasang surut yakni di Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2019 menunjukkan bahwa produksi nanas di Kalimantan Selatan sebanyak 123.578 ton, dan kontribusi produksi dari Kabupaten Barito Kuala sebanyak 119.732 ton. Jumlah produksi ini meningkat pada tahun 2020, yang mana produksi nanas di Kabupaten Barito Kuala sebanyak 125.463 ton atau 96,59% dari produksi di Kalimantan Selatan. Berdasarkan analisis daya saing dengan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM), didapatkan bahwa usahatani nanas di Kabupaten Barito Kuala menguntungkan secara finansial dan ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai keuntungan privat (KP) yang bernilai positif yaitu Rp 1.736,95 per kilogram dan nilai keuntungan sosial (KS) bernilai positif sebesar Rp 3.681,69 per kilogram. Selain itu usahatani nanas di Kabupaten Barito Kuala memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Hal ini terlihat dari nilai PCR (0,37) maupun DRC (0,22) lebih kecil dari satu.

Kata kunci: Daya saing, *Diamond Porter*, Nanas, PAM, Pasang Surut

1. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek untuk ekspor yaitu buah-buahan. Menurut istilah BPS, tanaman buah-buahan adalah tanaman sumber vitamin, garam, mineral dan lain lain, yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa buah umumnya merupakan tanaman tahunan (Suri, 2017).

Pada tahun 2012-2017, berat ekspor komoditas buah-buahan terus mengalami peningkatan dari awalnya sebesar 291,5 ribu ton pada tahun 2012, menjadi 305,9 ribu ton pada tahun 2013; 516,7 ribu ton pada tahun 2014; 673,3 ribu ton pada tahun 2014; 766,1 ribu ton pada tahun 2015; 766,1 ribu ton pada tahun 2016; dan mencapai 1,0 juta ton pada tahun 2017. Namun demikian, berat ekspor komoditas ini kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 berturut-turut menjadi 791,7 ribu ton dan 753,3 ribu ton (BPS RI, 2019).

Apabila dilihat dari sisi nilainya, ekspor komoditas buah-buahan tahunan menurun pada tahun 2013 dari sebelumnya US$168,3 juta menjadi US$119,6 juta. Pada tahun 2014 - 2017, ekspor nilai ekspor komoditas ini terus mengalami peningkatan yaitu menjadi US$184,7 juta pada tahun 2014; US$ 249,1 juta pada tahun 2015; US$282,0 juta pada tahun 2016; dan US$362,1 juta pada tahun 2017. Kemudian, pada tahun 2018, nilai ekspor komoditas ini menurun 17,75 persen menjadi US$297,8 juta. Nilai ekspor komoditas buah-buahan tahunan akhirnya kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi US$323,5 juta (BPS RI, 2019).

Komoditas nanas di Kalimantan Selatan sendiri merupakan komoditas yang banyak diusahakan oleh masyarakat di lahan rawa pasang surut yakni di Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2019 menunjukkan bahwa produksi nanas di Kalimantan Selatan sebanyak 123.578 ton, dan kontribusi produksi dari Kabupaten Barito Kuala sebanyak 119.732 ton. Jumlah produksi ini meningkat pada tahun 2020, yang mana produksi nanas di Kabupaten Barito Kuala sebanyak 125.463 ton atau 96,59% dari produksi di Kalimantan Selatan (BPS Kalimantan Selatan, 2021).

Setiap 100 g buah nanas mengandung 80% - 86,2% air, 10 g – 18 g gula, 0,5 g – 1,6 g asam organik, 0,3 g – 0,6 g mineral, 4,5 mg – 12 mg nitrogen, dan 180 mg protein. Disamping itu buah nanas juga mengandung semua vitamin dalam jumlah kecil, kecuali vitamin D. Buah nanas juga mengandung bromelin yang dapat menghidrolisis protein, sehingga dapat melunakkan daging. Kulit buah nanas dapat diolah menjadi sirup atau

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

diekstraksi cairannya untuk pakan ternak. Serat terutama pada daun dapat diolah menjadi kerta dan tekstil (Hadiati & Indriyani, 2008).

Lahan rawa dapat dikatakan sebagai lahan yang mendapatkan pengaruh pasang surut air laut atau sungai sekitarnya. Pada saat musim hujan lahan tergenang sampai satu meter, tetapi pada musim kemarau menjadi kering bahkan sebagian muka air tanah turun mencapai jeluk atau dasar (*depth*) > 50 cm dari permukaan tanah (Sunaro, 2014). Berdasarkan sifat kimia air pasangnya, lahan pasang surut dibagi menjadi dua zona, yaitu zona pasang surut salin dan zona pasang surut air tawar (Widjaja-Adhi 1986; Widjaja-Adhi dan Alihamsyah 1998 dalam Arsyad, 2014). Lahan rawa pasang surut dibedakan menjadi empat tipe yaitu tipe A, B, C dan D (Noor, 2001).

Policy Analysis Matrix merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh intervensi pemerintah dan dampaknya pada sistem komoditas. Empat aktivitas yang terdapat dalam sistem komoditi yang dapat dipengaruhi terdiri dari tingkat usahatani, distribusi dari usahatani ke pengolah, pengolahan, dan pemasaran secara keseluruhan dan sistematis. Isu-isu yang sering dibahas dalam PAM adalah (1) apakah sistem usahatani memiliki daya saing pada tingkat harga dan teknologi yang ada; (2) dampak investasi publik dalam bentuk pembangunan infrastruktur baru, serta terhadap tingkat efisiensi sistem usahatani; (3) dampak investasi baru dalam bentuk riset atau teknologi pertanian (Pearson *et al*., 2005).

Monke dan Pearson (1989) menjelaskan tentang kebijakan harga (*price policies*) dibagi menjadi tiga tipe kriteria, yaitu tipe instrumen (subsidi atau kebijakan perdagangan), penerimaan atau keuntungan yang akan diperoleh (produsen atau konsumen), dan tipe komoditi (impor atau ekspor).

2. METODE

Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Barito Kuala. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang memiliki produksi nanas paling besar dibandingkan di kabupaten lain yang ada di Kalimantan Selatan.

Subjek dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Responden adalah orang-orang yang dipilih untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri atau yang mengalami langsung fenomena sosial ekonomi yang sedang diteliti. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani nanas, pengumpul lokal dan pengumpul besar komoditas nanas di Kabupaten Barito Kuala. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *snowball* sampling.

Pengolahan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui reduksi data yakni pemilahan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). PAM terdiri dari matriks yang disusun berdasarkan hasil analisis finansial (privat) dan analisis ekonomi (sosial). Baris pertama mengestimasi keuntungan privat, yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga yang berlaku, yang mencerminkan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Baris kedua mengestimasi keuntungan sosial, yaitu perhitungan penerimaan dan biaya dengan harga sosial (harga yang akan menghasilkan alokasi terbaik sumberdaya dan dengan sendirinya menghasilkan pendapatan tertinggi). Pada baris ketiga menggambarkan divergensi yang merupakan selisih antara baris pertama dengan baris kedua. Tabel PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan Output	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Monke dan Pearson (1989)

Keterangan :

Keuntungan Privat	: D = A – B – C
Keuntungan Sosial	: H = E – F – G
Transfer Output	: I = A – E
Transfer Input	: J = B – F
Transfer Faktor	: K = C – G
Transfer Bersih	: L = D – H
Rasio Subsidi Produsen	: SRP = L / E
Private Cost Ratio	*:* PCR = C / (A – B)
Domestic Resource Cost	: DRC = G / (E – F)
Koefisien Proteksi Output Nominal	: NPCO = A / E
Koefisien Proteksi Input Nominal	: NPCI = B / F
Koefisien Proteksi Efektif	: EPC = (A – B) / (E – F)
Koefisien Keuntungan	: PC = D / H

Rumus yang digunakan dari *Policy Analysis Matrix* (PAM) adalah sebagai berikut :

Keuntungan Privat (D) = Penerimaan Privat (A) – Biaya *tradable* privat (B) – Biaya *non tradable* privat (C) (1)

Keterangan : Jika nilai keuntungan privat lebih besar dari nol, berarti usahatani memperoleh keuntungan.

Keuntungan Sosial (H) = Penerimaan Sosial (E) – Biaya *tradable* sosial (F) – Biaya *non tradable* sosial (G) (2)

Keterangan : Jika keuntungan sosial lebih besar dari nol, maka usahatani tersebut efisien dan mempunyai keunggulan komparatif

$$PCR = \frac{\text{Biaya Non } Tradable \text{ Privat}}{\text{Penerimaan} - \text{Biaya Input } Tradable \text{ Privat}} \quad (3)$$

Keterangan : Nilai PCR mencerminkan kemampuan sistem komoditas membiayai faktor domestik pada harga privat.

$$DCR = \frac{\text{Biaya Non } Tradable \text{ Privat}}{\text{Penerimaan} - \text{Biaya Input } Tradable \text{ Privat}} \quad (4)$$

Keterangan : Suatu kegiatan ekonomi juga diharapkan memiliki nilai DRC yang kurang dari satu agar terjadi efisiensi secara ekonomi (menunjukkan keunggulan komparatif).

TI = Biaya input *tradable* privat (B) – Biaya input *tradable* sosial (F) (5)

Keterangan : Jika nilai TI positif atau lebih besar dari nol menunjukkan harga sosial input asing lebih rendah. Akibatnya produsen harus membayar input lebih mahal. Sebaliknya, jika TI bernilai negatif atau kurang dari nol menunjukkan adanya subsidi pemerintah terhadap input asing, sehingga petani tidak membayar penuh korbanan sosial (social opportunity) yang seharusnya dibayarkan.

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

$$NPCI = \frac{\text{Biaya input } Tradable \text{ Privat (B)}}{\text{Biaya input } Tradable \text{ Sosial (F)}} \quad (6)$$

Keterangan : NPCI menunjukkan tingkat proteksi atau distorsi yang dibebankan pemerintah pada input tradable bila dibandingkan tanpa adanya kebijakan.

TO = Penerimaan Privat (A) – Penerimaan Sosial (E) (7)

Keterangan : Nilai TO menunjukkan efek divergensi pada output sehingga ada perbedaan antara harga output privat dan sosial.

$$NPCO = \frac{\text{Penerimaan Privat (A)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}} \quad (8)$$

Keterangan : Jika nilai NPCO lebih dari satu (NPCO>1) berarti sistem usahatani yang sedang diteliti menerima proteksi, begitu pula sebaliknya.

$$EPC = \frac{\text{Penerimaan Privat (A)} - \text{Biaya Input } Tradable \text{ Privat (B)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)} - \text{Biaya Input } Tradable \text{ Sosial (F)}} \quad (9)$$

Keterangan : Apabila nilai EPC lebih besar dari satu berarti kebijakan pemerintah melindungi produsen secara efektif, begitu pun sebaliknya.

TB= Keuntungan Privat (D) – Keuntungan Sosial (H) (10)

Keterangan : Nilai TB yang positif menunjukkan kebijakan insentif membuat surplus produsen bertambah, sedangkan nilai TB yang negatif mengakibatkan surplus produsen berkurang.

$$KK = \frac{\text{Keuntungan Privat (D)}}{\text{Keuntungan Sosial (H)}} \quad (11)$$

Keterangan : Jika nilai KK lebih besar dari nol, maka kebijakan pemerintah membuat keuntungan yang diterima oleh produsen lebih kecil bila dibandingkan tidak ada kebijakan, begitu sebaliknya.

$$SRP = \frac{\text{Transfer Bersih (L)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}} \quad (12)$$

Keterangan : RSP yang bernilai negatif (RSP<0) artinya kebijakan pemerintah menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya sosial (opportunity cost) untuk berproduksi, begitu pun sebaliknya.

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang terjadi terhadap hasil analisis proyek jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau manfaat (Kadariah et al 1978 dalam Mastuti 2011). Analisis sensitivitas merupakan suatu teknik analisis untuk menguji perubahan kelayakan suatu kegiatan ekonomi (proyek) secara sistematis jika terjadi kejadian-kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang telah dibuat dalam perencanaan.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Mengubah besarnya variabel-variabel yang penting, masing-masing terpisah atau beberapa dalam kombinasi dengan suatu persentase dan menentukan seberapa besar kepekaan hasil perhitungan terhadap perubahan-perubahan tersebut.
2. Menentukan seberapa besar faktor yang berubah sehingga hasil perhitungan membuat proyek tidak dapat diterima (Puspitasari 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Petani responden yang paling banyak dalam penelitian ini berada pada kelompok umur 41 – 45 tahun, yakni sebanyak 27%. Sedangkan paling sedikit berada pada kelompok umur > 50 tahun, yakni hanya 9%. Jika

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

dilihat secara keseluruhan, petani nanas dalam penelitian ini semuanya berada pada umur produktif. petani nanas yang memiliki 3 orang anggota rumah tangga, sebesar 64% dari jumlah responden penelitian ini. Sedangkan petani yang memiliki 2 orang anggota rumah tangga, sebesar 36%. Hal ini menunjukkan jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki oleh petani cenderung tidak begitu berbeda jauh, hanya pada kisaran 2-3 orang saja. petani nanas dengan pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar, masih terbilang paling banyak, yakni sebanyak 35%. Sedangkan jika diamati, bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikannya, ada kecenderungan petaninya semakin sedikit. Hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan petani responden yang sudah pernah masuk perguruan tinggi, tetapi tidak sampai lulus hanya 3% saja. Petani nanas dalam penelitian ini memiliki rata-rata luas lahan usahatani nanas sebesar 0,5 ha.

3.2. Struktur Penggunaan Biaya Usahatani Nanas di Lahan Pasang Surut

Pada pengusahaan nanas yang dilakukan oleh petani nanas di Kabupaten Barito Kuala, komponen biaya input poduksi yang digunakan adalah bibit (29,66 persen), pupuk (11,12 persen), ethril (0,89 persen), pestisida (0,99%), tenaga kerja (45,87 persen), peralatan (2,58 persen), sewa lahan (8,90 persen). Proporsi penggunaan input terbesar adalah untuk penggunaan tenaga kerja sebesar 45,87 persen.

Tabel 2. Biaya rata-rata produksi usahatani nanas yang dilakukan oleh petani responden di Kabupaten Barito Kuala.

Uraian	Nilai (Rp/Ha)	Rp/Kg	Persentase (%)
Sewa Lahan	4.500.000	93,75	8,90
Bibit	15.000.000	312,50	29,66
Pupuk			
• Urea	2.700.000	56,25	5,34
• TSP	1.725.000	35,94	3,41
• Kapur Pertanian	1.200.000	25,00	2,37
Ethril	450.000	9,38	0,89
Pestisida	500.000	10,42	0,99
Tenaga Kerja			
1. Persiapan lahan	12.800.000	266,67	25,31
2. Penanaman	1.600.000	33,33	3,16
3. Pemeliharaan	6.000.000	125,00	11,86
4. Pemupukan dan pengapuran	1.200.000	25,00	2,37
5. Panen dan pasca panen	1.600.000	33,33	3,16
Peralatan			
• Cangkul	150.000	3,13	0,30
• Parang	80.000	1,67	0,16
• Handsprayer	350.000	7,29	0,69
• Mesin pemotong rumput	625.000	13,02	1,24
• Cangkul kecil	100.000	2,08	0,20

Sumber : Pengolahan Data Primer (2022)

3.3. Analisis Daya Saing Usahatani Nanas di Lahan Pasang Surut

Nilai penerimaan, biaya produksi dan biaya tataniaga kemudian dihitung ke dalam analisis finansial dan ekonomi, selanjutnya dialokasikan ke dalam komponen tradable dan non tradable. Hasil perhitungan dari penerimaan, biaya produksi dan biaya tataniaga. Setelah perhitungan-perhitungan tersebut dilakukan, maka disusunlah matriks PAM yang dapat dilihat pada Tabel 3.

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Tabel 3. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) Pengusahaan Nanas di Kabupaten Barito Kuala

Keterangan	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	2.790,70	34,39	1.019,36	1.736,95
Harga Sosial	4.778,99	52,82	1.044,49	3.681,69
Dampak Kebijakan	-1.988,30	-18,42	-25,13	-1.944,74

Sumber : Pengolahan Data Primer (2022)

Dari Tabel 3 dapat dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai-nilai yang akan menjadi indikator tingkat keuntungan yang diperoleh dari usahatani nanas pada kondisi finansial dan ekonomi. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk menentukan keunggulan kompetitif dan komparatif serta pengaruh kebijakan pemerintah terhadap input dan output. Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diperoleh indikator-indikator analisis PAM yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator-indikator dari analisis PAM pada pengusahaan nanas di Kabupaten Barito Kuala

Indikator	Nilai
Keuntungan Privat (KP)	1.736,95
Keuntungan Sosial (KS)	3.681,69
Transfer Bersih (TB)	-1.944,74
Rasio Biaya Privat (PCR)	0,37
Rasio Sumberdaya Domestik (DRC)	0,22
Transfer Output (TO)	-1.988,30
Koefisien Proteksi Output Nomnial (NPCO)	0,58
Transfer Input (TI)	-18,42
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	0,65
Transfer Faktor (TF)	-25,13
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0,58
Rasio Subsidi Produsen (SRP)	-0,41
Koefisien Keuntungan (PC)	0,47

Sumber : Pengolahan Data Primer (2022)

3.3.1. Analisis Keunggulan Kompetitif

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa penerimaan nanas secara finansial adalah sebesar Rp 2.790,70 per kilogram nanas. Biaya total yang dikeluarkan Rp 1.053,75 per kilogram nanas, yang terdiri dari biaya input tradable sebesar Rp 34,39 dan biaya input *non-tradable* sebesar Rp 1.019,36. Keuntungan privat yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.736,95 artinya bahwa keuntungan yang diterima pengusahaan nanas dengan adanya kebijakan pemerintah. Dengan nilai Keuntungan Privat (KP) yang lebih besar dari nol (KP > 0) menunjukkan bahwa pengusahaan nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala menguntungkan dan layak untuk dijalankan saat adanya intervensi dari pemerintah

Hasil analisis menunjukan bahwa nilai PCR nanas lahan pasang surut adalah 0,96 (Tabel 4). Nilai PCR sebesar 0,37 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat diperlukan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,37 satuan. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa usahatani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala memiliki keunggulan kompetitif.

3.3.2. Analisis Keunggulan Komparatif

Keuntungan Sosial (KS) adalah keuntungan yang diperoleh jika terjadi pasar persaingan sempurna, dimana tidak ada campur tangan pemerintah dan kegagalan pasar. Berbeda dengan analisis Keuntungan Privat (KP), dalam analisis Keuntungan Sosial (KS) komponen input dan output dinilai dengan menggunakan harga bayangan. Dari Tabel 5 dapat dilihat besarnya nilai Keuntungan Sosial (KS) yang diperoleh dari usahatani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala bernilai positif (KS > 0) yaitu sebesar Rp 3.681,69 per kilogram nanas, yang berarti pengusahaan nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala menguntungkan secara ekonomi walaupun tanpa adanya kebijakan pemerintah.

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Hasil analisis menunjukan bahwa nilai DRC yang diperoleh dari pengusahaan nanas di Kecamatan Cijeruk adalah 0,22 (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan, bahwa untuk memproduksi nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 22 persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Dengan kata lain, setiap 1,00 US$ yang dibutuhkan untuk mengimpor komoditi tersebut, hanya dibutuhkan biaya domestik sebesar 0,22 US$ per kilogram. Artinya untuk memenuhi kebutuhan domestik akan komoditi nanas lebih baik diproduksi sendiri di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala daripada mendatangkan atau mengimpor dari negara lain.

3.3.3. Analisis Kebijakan Pemerintah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Transfer Output pada lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala adalah negatif Rp 1.988,30 per kilogram nanas. Artinya harga output nanas di pasar domestik lebih rendah dibandingkan harga di pasar internasional. Nilai NPCO yang diperoleh dalam pengusahaan nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala sebesar 0,58 menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah berupa subsidi negatif (pajak) yang menyebabkan harga finansial lebih kecil dari harga bayangan.

Nilai Transfer Input (TI) pada Tabel 4, diperoleh negatif sebesar 18,42, berarti bahwa kebijakan pemerintah pada input tradable menguntungkan petani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala sebesar Rp 18,42 per kilogram nanas. Nilai NPCI yang diperoleh petani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala sebesar 0,65 (Tabel 4). Nilai tersebut berarti bahwa terdapat kebijakan proteksi terhadap konsumen input berupa subsidi yang menyebabkan harga finansial input lebih rendah dibandingkan harga bayangannya.

Koefisien Proteksi Efektif (EPC) pengusahaan nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala adalah 0,58. Artinya dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output pada pengusahaan nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala belum berjalan secara efektif. Nilai TB yang diperoleh petani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala adalah negatif Rp 1.944,74 per kilogram nanas (Tabel 4). Ini berarti belum terlihat adanya insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi nanas. Sehingga surplus produsen berkurang sebesar Rp 1.944,74 per kilogram nanas. Nilai PC yang diperoleh petani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala sebesar 0,47 (Tabel 4), artinya kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan yang diperoleh dari pengusahaan nanas di Lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar 47 persen dari keuntungan yang seharusnya diperoleh. Rasio Subsidi bagi Produsen yang diperoleh petani nanas di Lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala, adalah negatif 0,41. Nilai SRP ini berarti bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan petani nanas mengeluarkan biaya produksi lebih besar 41 persen dari biaya imbang (opportunity cost) untuk berproduksi.

3.3.4 Analisis Sensitivitas Usahatani Nanas Di Lahan Pasang Surut

Analisis sensitivitas akibat dari peningkatan nilai input didasarkan pada kemungkinan jika terjadi peningkatan akibat adanya kenaikan harga-harga barang input. Hal ini berakibat kepada perubahan struktur keuntungan dan daya saing, perubahan akibat dari peningkatan nilai input dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis sensitivitas saat terjadi peningkatan nilai input sebesar 50%

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat (KP)	1.736,95	1.210,07	-526,88
Keuntungan Sosial (KS)	3.681,69	3.133,03	-548,66
Private Cost Ratio (PCR)	0,37	0,56	0,19
Domestic Resource Cost (DRC)	0,22	0,33	0,11

Sumber : Pengolahan Data Primer (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan nilai input sebesar 50%, menyebabkan terjadinya penurunan keuntungan privat maupun keuntungan sosial masing-masing sebesar Rp 526,88 per kilogram nanas (keuntungan privat) dan Rp 548,66 per kilogram nanas (keuntungan sosial). Selain itu juga ada peningkatan nilai PCR sebesar 0,19 dan nilai DRC sebesar 0,11. Pada kondisi ini usahatani nanas masih dalam kondisi menguntungkan walaupun terjadi penurunan nilai keuntungan baik dari

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

keuntungan privat maupun keuntungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa pada kondisi ini usahatani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala masih memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif.

Analisis sensitivitas akibat dari penurunan nilai output didasarkan pada kemungkinan jika terjadi panen raya nanas serta melimpahnya *supply* buahan lainnya di pasaran saat panen. Hal ini berakibat kepada perubahan struktur keuntungan dan daya saing, perubahan akibat dari penurunan nilai output dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis sensitivitas saat terjadi penurunan nilai output sebesar 50%

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat (KP)	1.736,95	1.395,35	-341,60
Keuntungan Sosial (KS)	3.681,69	2.389,50	-1.292,19
Private Cost Ratio (PCR)	0,37	0,75	0,38
Domestic Resource Cost (DRC)	0,22	0,45	0,23

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2022

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa terjadinya penurunan nilai output sebesar 50%, menyebabkan terjadinya penurunan keuntungan privat maupun keuntungan sosial masing-masing sebesar Rp 341,60 per kilogram nanas (keuntungan privat) dan Rp 1.292,19 per kilogram nanas (keuntungan sosial). Selain itu juga ada peningkatan nilai PCR sebesar 0,38 dan nilai DRC sebesar 0,23. Pada kondisi ini usahatani nanas masih dalam kondisi menguntungkan walaupun terjadi penurunan nilai keuntungan baik dari keuntungan privat maupun keuntungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa pada kondisi ini usahatani nanas di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala masih memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif.

4. SIMPULAN

Usahatani nanas di Kabupaten Barito Kuala menguntungkan secara finansial dan ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai keuntungan privat (KP) yang bernilai positif yaitu Rp 1.736,95 per kilogram dan nilai keuntungan sosial (KS) bernilai positif sebesar Rp 3.681,69 per kilogram. Selain itu usahatani nanas di Kabupaten Barito Kuala memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Hal ini terlihat dari nilai PCR (0,37) maupun DRC (0,22) lebih kecil dari satu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Transfer Output sebesar negatif Rp 1.988,30 per kilogram nanas, nilai NPCO sebesar 0,58, Nilai TI sebesar negatif 18,42, nilai NPCI sebesar 0,65, nilai EPC sebesar 0,58, nilai TB sebesar negatif Rp 1.944,74 per kilogram nanas, nilai PC sebesar 0,47, serta nilai SRP sebesar 0,41. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki daya saing.

Secara keseluruhan setelah dilakukan analisis sensitivitas melalui dua sekenario yakni jika terjadi peningkatan nilai input 50% dan jika terjadi penurunan nilai output 50%, maka usahatani nanas tetap memiliki daya saing, dilihat dari nilai keuntungan privat dan keuntungan sosial yang masih lebih besar dari nol, serta nilai PCR dan DRC yang kurang dari satu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan secara ringkas. Ucapan ini ditujukan antara lain kepada sponsor riset atau kepada pihak (perorangan) yang berperan serta besar dalam penelitian, seperti orang-orang yang sangat membantu pengumpulan data di lapangan.

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

6. DAFTAR PUSTAKA

Baga, L. M, & Nurunisa. (2012). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia. *Forum Agribisnis*. *2*(1), 33-52.

BPS Kalimantan Selatan. (2021). Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021. Banjarbaru. Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan.

BPS RI. (2019). Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara Tujuan. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Dewanata. (2011). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Jeruk Siam di Kabupaten Garut [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Hadiati, S., & Indriyani, N. L. P. (2008). Budidaya Nanas. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika. Sumatera Barat.

Mastuti, I. D. (2011). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha Pembenihan Ikan Patin Siam (Studi Kasus: Perusahaan Deddy Fish Farm) [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Monke, E. A., Pearson, S. R. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. New York.

Noor, M. (20010. Pertanian Lahan Gambut Potensi dan Kendala. Kanisius. Yogyakarta.

Pearson *et. al*. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Puspita A. (2009). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Puspitasari. (2011). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Belimbing Dewa di Kota Depok [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Salvatore, D. (1997). Ekonomi Internasional. Edisi Kelima Jilid 1. Erlangga. Jakarta.

Situmorang *et. al*. (2014). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Nanas di Kabupaten Tangamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *2*(3), 214-222.

Sunaro. (2014). Budidaya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.

Suri, A. S. (2017). Analisis Daya Saing Usahatani Komoditas Nanas Studi (Studi Kasus : Kelompok Tani Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang) [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Suryantini *et. al.* (2014). Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupang. *Jurnal Agritech*, *34*(1), 88-93.

© 2022 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat